
IMPLIMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH ALTERNATIF MENUJU KEDAMAIAN

I Wayan Mastra & Luh Putu Pancawati
Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (SENDRATASIK)

ABSTRACT

To focus on the achievement objectives in this study there are two problems, namely : (1) to know and describe the value of character education in the learning of Indonesian dance, especially music as an accompaniment of performing art. This study, descriptive research that prioritizes collecting data through 'tri angulasi'; valid experience, interviews and literature with this research. The method of analyzing data is a descriptive method of analysis.

Based on the results of data analysis, it is expected that in conclusion that art generally contains many character education values contained in it that are in accordance with the Engtean disciplined, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of pride, love of water resistance, respect for achievement, communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, caring for the social and responsibility, then art can provide specific material to environment, caring for the social and responsibility, then through art can provide specific material to student, so they can also realize it significantly.

Keywords: Art, character education values.

PENDAHULUAN

Indonesia tidak perlu diragukan lagi terkenal dengan kebudayaannya terutama bidang seni, salah satu diantaranya adalah seni tarinya. Seni tari mencakup gerak, musik, tempat pentas, rias dan busana, *lighting*, *scenery*, *soundsistym* dan perlengkapan-perengkapan lainnya yang dapat menopangnya. Namun yang paling dekat dengan tarian tersebut adalah unsur musiknya.

Kesenian merupakan bagian kehidupan manusia. Setiap bangsa di

dunia ini pasti mempunyai kekhasan dalam berkesenian. Proses dan penyelenggaraan seni daerah Bali“ selalu terkait dengan agama, ilmu pengetahuan, dengan itu dapat disebutkan antara ketiga ini saling berkaitan untuk menuju keseimbangan hidup, yakni; “dengan agama kehidupan manusia akan menjadi terarah”, “dengan ilmu pengetahuan kehidupan manusia akan lebih mudah”, dan “dengan kesenian kehidupan manusia akan lebih indah” yang peneliti sebut dengan istilah (3 APS).

Filsafat seni berusaha menjelaskan seluk beluk antara kesenian dan aspek-aspek kehidupan lain secara integral, sistimatis dan komprehensif. Pada realitanya kesenian memang berkaitan dengan moralitas, lingkungan hidup, pendidikan, pergaulan dan kehidupan pada umumnya. Kontribusi seni ternyata berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Soetrisno R,2004:4-5). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang sangat kompleks, sehingga tidak perlu diragukan kebenarannya baik sebagai kehidupan berbangsa, beragama, bermasyarakat maupun sebagai penghidupan manusia dan seni.

Dalam proses pencapaian ketetapan atau kejegan serta kemajuan seni kini, terutama bagi generasi muda telah banyak menyimpang dari aturan baku tradisi yang sudah mapan. Mapan yang dimaksud adalah pola-pola tradisi tentang perilaku manusia tentang sikap dan perilaku baik; jujur, bermoral, sopan santun maupun beretiket. I Made Suarta, (2018 :9) Rektor IKIP PGRI Bali melengkapi bahwa keadaan seperti ini disebut “krisis kemanusiaan”; jujur/berintegritas,

bermoral, beretika dan berhahlak mulia. Dalam ajaran agama di Indonesia seperti agama Hindu oleh Putu Gegel dkk. (2013); agama Budha oleh Mahathera Nyanasuryanadi , agama Islam oleh Alef Theria Wasim, agama Katolik oleh Romo Venus, dalam seminar Agama se Indonesia di Denpasar telah membenarkan bahwa pendidikan agama sangat penting sebagai menangkal kelakuan manusia yang kurang baik di era globalisasi ini. Gusti Putu Surya Dharma (2019) meneruskan bahwa factor lingkungan internal dan eksternal sangat menentukan sikap manusia. Tilaaar,(200: 190) membubuhi tentang humanisasi manusia, yaitu manusia hanya bisa mencapai puncaknya pada seseorang yang “berpendidikan dan berbudaya”. Walaupun ada beberapa kalangan menyatakan bahwa hal seperti ini berlaku hanya pada lingkungan itu sendiri. Menjawab tentang pendapat ini tidak terhitung adanya, karena bagaimanapun pendidikan itu sangat penting, mengacu pada pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pendidikan nomor 20 tahun 2003). Sebagai sudut pandang secara nasional, Sukarno presiden pertama Indonesia menyatakan bahwa *nation and character building* sebagai bagian dari integral pembangunan bangsa (Muslich,2013:5). Masyarakat membentuk karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan ekstensi bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter mengedepankan pembentukan sikap dan mental peserta didik. Seperti disebutkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bawasannya ada delapan belas butir sikap yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Delapan belas butir yang dimaksud adalah; jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya dapat ditambahkan pendidikan karakter diwacanakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010. Substansinya adalah pemerintah ingin memperoleh dukungan sepenuhnya dari semua rakyat Indonesia (Nyoman Sadwika,2015:20). Hal ini sudah terrealisasi dan sedang digalakan oleh Pemerintah Daerah salah satunya di Perguruan Tinggi IKIP PGRI Bali. Menyambung pengertian ini bahwa generasi global ini terutama yang membidangi seni dimana butir-butirnya sesuai dengan pendidikan karakter, ternyata masih banyak dijumpai yang menyimpang dari koridor tersebut.

Implementasi dapat dikatakan sebagai hasil sumbangan, Seni Tari merupakan keindahan gerak serta jiwa, Alternatif yaitu atas keterbatasan kemampuan dan Kedamaian adalah merupakan puncak presentasi pertimbangan-pertimbangan logis pencapaian keselarasan.

Untuk itu sebuah judul Implementasi Seni Dalam Pendidikan Karakter Sebuah Alternatif Menuju Kedamaian, menarik untuk diungkap.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka yang melandasi penelitian ini ada beberapa pustaka yang valid untuk rujukan ilmiah, yaitu: Sudarsono (1972) Tentang pengertian tari. Bahwa pengertian tari itu ialah “ekpresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah”. Dengan pengertian itu pada tarian Bali pada dasarnya mempunyai tiga aturan baku sebagai kriteria utama yaitu; *agem, tandang, tangkep*. Yang lebih spesifik lagi *agem* diinterpretasikan sebagai *Wiraga*, yakni disamping merupakan sikap pokok tapi dapat sebagai kriteria bentuk tubuh dan penguasaan dasar-dasar tari sebagai unsur standarisasi gerak. *Wirasa* yaitu teknis melakukan gerak pokok kesikap pokok gerak yang lainnya. *Wirama*, adalah dalam gerak tari tidak terlepas dari unsur-unsur music, baik sebagai iringan tari maupun sebagai pengiring tari. Dan yang berikutnya baik sebagai pengikat gerak, mengisi suasana maupun sebagai memotivasi hidupnya gerak tari.

Bandem dalam buku prakempa (1986), menjelaskan seperti telah terungkap di atas bahwa hubungan Tari dan Musik, khususnya musik *Karawitan/gamelan*

Bali telah banyak ambil peran dalam pembentukan tari itu sendiri, dan tidak hanya itu tetapi sebagai konsep keseimbangan kehidupan orang Bali, konsep yang dimaksud yaitu: (1) *fisafat/logika*, (2) *etika/susila*, (3) *estetika/keindahan*, (4) *gegebug/teknik*.

1) Filsafat atau logika, ialah: diawali dengan permohonan maaf atas kelancangan keberanian penulis naskah Prakempa itu. Yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan huruf mudre “*Om*” merupakan dari singkatan kata “*AUM*”, manifestasi dari *Sang Hyang Tri Wisesa; Brahma, Wisnu* dan *Siwa* yang lazim disebut “*Tri Murti*” aalah maifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam ujudNya sebagai pencipta (*Brahma*), pelindung (*Wisnu*), pemusnah (*Siwa*). Disebutkan pula filsafat dalam musik (gamelan Bali) keberadaan bunyi, suara nada dan ritme oleh *Sang Hyang Tri Wisese*. Nada-nada itu diwujudkan dengan simbol *penghening aksara*, seperti ; *bisah, taleng* dan *cecek*. Selanjutnya dikaitkan dengan 10 keseimbangan hidup manusia yang disebut dengan “dimensi” (kekuatan) orang Bali,

yaitu: dimensi tunggal seperti Tuhan itu hanya ada satu; dimensi dua, percaya adanya dua kekuatan; dimensi tiga; percaya adanya tiga kepercayaan dan lain-lainnya sampai ke-dimensi 10. Pencipta dari bunyi tersebut adalah bernama Bhagawan Wiswakarma, ciptaan beliau mengambil bunyi dari 8 penjuru dunia bersumber dari dasar bumi. Lalu dibentuk menjadi 10 nada, yaitu 5 disebut *laras slendro* dan lima lagi disebut *laras pelog* (simbol laki-laki). *Laras slendro* (simbol perempuan) berkaitan dengan *Panca Geni*, *laras pelog* berkaitan dengan *Panca Tirta*. *Panca Tirta* merupakan manifestasi dari *Bhatara Smara* dan *Panca Geni* merupakan manifestasi dari *Bhatari Ratih*.

2) Etika (*Susila*), ialah suatu kebiasaan, adat atau tata susila tentang kehidupan masyarakat (baik buruknya) suatu perbuatan. Dari segi fungsi gamelan Bali pada umumnya terkait pada upacara *Panca Yadnya*, serta lengkap dengan penyah gunaan yang tepat, apabila kurang tepat akan menimbulkan ketidak seimbangan hidup manusia. Selanjutnya mengenai

hari peringatan gamelan yang jatuh pada hari Sabtu Keliwon, *Wuku Klurut* yang secara siklus hadir setiap 210 hari sekali. Yang paling dominan yang dibahas oleh Lontar *Prakempa* tentang Etika adalah, “kutukan” bagi guru dan siswa apabila melanggar ketentuan atau aturan bermain gamelan akan kena kutukan cukup dasyat, dimana arwah mereka tidak akan dapat sorga bahkan menjadi dasar kawah neraka. Dan Yang lainnya mereka tidak dibenarkan untuk menitis sebagai manusia, melainkan akan menjadi binatang, rayap lalu dihina oleh manusia.

3) *Estetika* (Keindahan), dalam Lontar *Prakempa* yaitu berintikan unsur-unsur laras/tangga nada, tabuh/komposisi lagu, macam-macam *laras*; *laras pelog* lima nada, tujuh nada. *Laras slendro*; lima nada, empat nada. Semua laras itu berasal dari gamelan *genta Pinara pitu*. Dan yang lainnya menyangkut berbagai bentuk vocal, seperti sekar alait, madya dan sekar agenng. *Setelah ini diteruskan pada patet, jenis-jenis lagu, serta pengertian tabuh diartikan logat;*

aturan tingkah laku dan pelaksanaannya, juga berarti lagu, gending, nyanyian atau pupuh. Yang deawa ini pengertian *tabuh* diinterpretasikan sebagai orkestrasi (keindahan lagu).

- 4) *Gegebug* (Teknik), yakni merupakan pedoman memukul gamelan yang dapat beruriantasi pada bunyi atau suara yang dikendaki, seperti pedoman memukul gangsa, kendang, riong maupun instrument yang lainnya semua memerlukan teknik dalam menuju keindahan suara. Jdi tanpa menguasai tehnik pemain music khususnya gamelan gong Kebyar tidak dapat hasil optimal yang diharapkan. Unsur-unsur ke-empat ini berguna untuk sebagai landasan awal dalam beraktivitas/berkreatif, khususnya terkait bentuk seni tari dan music sebagai faternya.

I Wayan Senen (1982/1983) tentang Elemen-Element Musik Tari menjelaskan tentang kesatuan unsur-unsur musik dengan tari. Menjelaskan bahwa musik dan tari bagaikan pasangan suami istri, yang bersifat dinamis dalam penapaian tujuan kehidupan harmonis. Antara tari dan musik untuk lebih edialnya lagi

dalam pencapaian keindahannya masing-masing yakni puya elemen-elemen estetis tersendiri, seperti akan dibahas di bawah nanti. Keterangan ini akan berguna untuk membedah hubungan antara sesame dan jalinan estetis.

Y. Sumandyo Hadi, mengetenahi tentang proses kreatif yang bisa menyebabkan maju-mundurnya seorang seniman. Diantaranya jati diri seniman; niat, tujuan, skill, organalitas, royaltas, ekonomi. Semua ini saling kait-mengait untuk menentukan maju mundurnya seni. Teori ini sangat berguna dalam menopang maju mundurnya seniman kreatif.

Teori Seni Tari

Seni adalah curahan isi jiwa manusia yang indah, yang dituangkan dengan media tertentu. baik melalui vokal, alat, kanfas dan sebagainya, yang dapat menimbulkan rasa aman, indah, serasi, *ngelangunin* dan bisa mendorong orang bisa terjerumus kedalamnya. Seni di Indonesia banyak corak dan ragamnya, khususnya seni tari berkaitan dengan musik oleh Suedarsono, (1972) menjelaskan bahwa daerah Jawa dan Bali saja sampai sekarang yang masih utuh bentuk instrumen musiknya di Indonesia, dengan itu bicara tentang kebudayaan

salah satunya seni sebagai obyek kehidupan adalah Jawa dan Bali yang perlu diungkap keberadaannya. Sebab daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti salah satunya daerah Sumatera tidak lagi utuh instrumen musiknya. Perkembangan seni Indonesia khususnya Bali telah banyak menyumbang defisa daerah, yaitu 60 % dari hasil pajak lainnya (Dibia, 2012:24). Menurut pengalaman peneliti seni yang baik adalah seni yang bisa menarik hati orang banyak, yang mencakup bentuk, isi dan makna atau bobot yang terkandung di dalamnya, untuk itu diperlukannya konsep yang memadai untuk bidang itu. Teori fungsi menekankan segala sesuatu aktivitas manusia haruslah ada fungsi, tanpa berfungsi akan hangus dengan sendirinya (Doles D Godmant, 2012:36). Selanjutnya pendidikan karakter pada seni tepat untuk pemilihan obyek ini. Dalam pelestarian seni Jawa dan Bali sampai saat ini kebanyakan masih menggunakan metode oral tradisi, sedangkan berkat kemajuan teknologi maju hanyalah sebagai penegas atau untuk mendapat gambaran sesungguhnya. Yang disebut metode *oral tradisi* adalah cara penyampaian materi gerakannya dengan

memakai irama lagu tak tertinggalkan, sedangkan adanya hitungan dijadikan memperkuat batas-batas atau tanda-danda jatuhnya beberapa instrumen musik sebagai penentu. Metode lainnya untuk pendalaman gerak dapat dilakukan dengan alat tertentu dijadikan patokan ketentuan ukuran gerak yang diinginkan. Diantaranya untuk ketentuan pala bisa tinggi terdapat pada tari putera keras Bali adalah menggunakan sebatang kayu yang ditempel pada punggung siswa, untuk motif *cengked* pada tari putri, yaitu dengan cara membusungkan dada penari dengan menggunakan lutut kaki sebagai alat medianya. Untuk tari Jawa khususnya Jawa Tengah penerapan materi tari gerakannya tidak memerlukan sikap busung dada. Yang menjadi identitasnya adalah selalu cara berpandangan ke bawah, serta badan malah diarahkan berbentuk tegak lurus. Sedangkan istilah gerak lebih banyak pembenaaraannya dari pada tari Bali. Berbicara tentang gaya tari pasti sudah berbeda, karena seni adalah merupakan cerminan jiwa bangsa, untuk itu ciri tari Bali adalah nampak lebih bebas, sedangkan tari Jawa lebih mengarah alus

dan mengalir (*banyu mili*), sesuai dengan karakter kebiasaan lingkungan Keraton.

Proses Penciptaan Tari

Proses penciptaan atau penggarapan atau penciptaan tari pada umumnya bisa dimulai dari hitungan musik, dan ada pula dengan menghitung gerakannya saja serta ada pula langsung dikaitkan tema yang dibawakannya. Namun khusus untuk penggarapan tari ada beberapa tahapan proses yang perlu diketahui oleh seniman tari secara mendalam yaitu:

1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjajagan awal untuk mendapatkan ide awal suatu gerak, melalui *audetif, visual* dan rangsangan rasa-raba.

2) Improvisasi

Improvisasi yaitu, setelah penjajagan awal lalu mengumpulkan hasil eksplorasi yang didapat/terkumpul. Di sini belung mendapat sentuhan apapun kecuali pengulangan gerak berkali-kali dilakukan.

3) Pemilihan

Memilih motif atau bagian –bagian tertentu setelah hasil seleksi gerak, yang berkaitan dengan tema cerita yang ditentukan, dan juga dikaitkan dengan panjang-pendek hitungan

music yang akan digunakan. Selanjutnya membuang gerak yang tidak sesuai dengan kemampuan pendukung.

4) Forming

Forming adalah menimbang-nimbang kembali dari hasil yang dapat setelah hasil seleksi pemilihan gerak. Penekanan di sini sudah dapat meningkat, yaitu merangkai gerak disesuaikan dengan musik sebagai *fatner*, hubungan dengan penari kelompok, *property*, panggung, menyangkut *lighting*, dekorasi, *soundsistem* dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan penari. Semua persyaratan ini dilakukan harus atas pengetahuan sang koreografer dan komponis/penata music.

5) Gladi Kotor

Selanjutnya dari hasil timbang-timbang, akan pencapaian tujuan penyajian lalu ada lagi proses latihan studio sebelum akan ditampilkan, dalam tahap ini sang penata serta pendukung sudah mulai diajak memikirkan seluk-beluk persyaratan penyajian dan yang paling penting sudah mencoba beberapa

perlengkapan sebagai pandangan estetis. Ini apabila waktu memungkinkan latihan studio bisa dilakukan minimal dua kali sebelum meningkat ke gladi bersih.

6) **Gladi Resik**

Istilah gladi resik yaitu dari hasil yang terkumpul dan terwujud, lalu diperlukan lagi metode mencoba wujud gerak serta penyesuaian panggung, *lighting*, tata suara dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyajian tersebut.

7) **Bentuk (Form)**

Keutuhan bentuk yaitu apabila terjadi kombinasi yang lengkap dari beberapa unsur seni, sepertiulas di atas. Dan yang paling penting di sini sang koreografer melihat dari depan panggung, sehingga kekurangan yang dilakukanaktor dapat dibenahi sebelum di hari H tiba.

8) **Penyajian/Penampilan (Pertunjukan)**

Penyajian yang diarahkan pada pementasan yang sudah terkonsep atau secara komperhensif ditetapkan sebagai bentuk tari dalam pelestariannya. Jadi segala sesuatunya dalam wujud tari sudah dianggap

mempunyai standarisasi memadai sebagaimana layaknya bentuk seni yang lainnya yang sudah baku dan mapan. Di Bali struktur penyajian tari dapatd ibagi tiga, yaitu *pepeson*, *pengawak* dan *pengecet* atau *penyuwud*. Dalam penyajian tradisional Bali, pembagian stage atau panggung selalu membentuk keseimbangan, yakni secara garis besarnya mengambil dasar dari simbol lambang agama Hindu “Suastika”membentuk garis orisontal dan vertical. Demikian juga dengan tata rias dan busana yang digunakan selalu berbentuk simetris, yaitu antara yang kanan dan kiri bercorak sama. Tentang kesemetrisan ini kita bisa cermati dari Tari Baris putra keras sebagai dasar tari Bali,antara lain pola gerak dan lantainya berbentuk semetris pula. Penyajian tari Bali konteks dengan sound sistym, lighting khususnya penyajian klasik tidak sangat memerlukan permainan tata suara dan tata lampu yang banyak, seperti pertunjukan drama atau dramatari.

Teori Estetika

Estetika diartikan keindahan kompleks, yaitu indah dari visual, audetif dan rasa raba. Keindahan kompleks yang dimaksud adalah keindahan yang ditangkap oleh paca indera manusia menangkap wujud indah berdasarkan pengalaman atau data emperis dijadikan landasan mutlak, dan mempunyai konsep stadarisasi sebagaimana kita sebut kreteria penilaian seni. Keindahan seni khususnya Tari dan Musik mempunyai elemen yang hampir sama, pada elemen tari terdapat tiga unsur mendasar, yaitu gerak, ritme dan melodi. Sedangkan elemen music yang paling pital yakni: ritme, nada dan melodi. Maka dalam penyajiannya menyatu dalam pencapaian keseimbangan, yaitu “saling mengisi dan saling mengurangi”. Sehingga seperti apa yang disebut dengan istilah kesejajaran atau singronisasi. Dari pengertian ini, itulah yang disebut sebagai acuan keindahan disamping, factor perbandingan, prinsif matematika, biologi dan lain-lain (Djelantik,1990:10). Untuk itu peranan keindahan dilihat sebagai filsafat seni adalah dianggap esensial,namun tidak sebesar yang dibayangkan, walaupun sebutan estetika memberikan kesan sebaliknya

(Sachari,2002:99).Dengan demikian pula untuk bisa menghayati suatu seni atau unsur-unsur kebudayaan adalah dengan memperdalam kebudayaan itu sendiri. Estetika menurut (Triguna ,1987:23) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang keindahan; teori cita rasa, teori senimurni juga disebut suatu yang indah. Teori estetika sangat diperlukan, karena sebagian besar seni menggunakan keindahan dan rasa. Keindahan pada umumnya dapat dibagi dua, yaitu keindahan alam dan keindahan ciptaan manusia. Keindahan alam adalah ciptaan Tuhan yang bersifat kekal dan abadi, seperti alam,laut dan seterusnya. Keindahan ciptaan manusia yaitu segala perbuatan kretif manusia yang cenderung bersifat tidak kekal.Contoh seni tari, karawitan,drama, arsitektur dan lain-lainnya.

Dengan demikian bahwa keindahan itu dapat dicerminkan oleh benda dan perbuatan, yang dapat menimbulkan rasa senang, nyaman dan persona dll. Jadi teori estetika digunakan untuk membedah (1) wujud atau rupa atau struktur, (2) bobot atu suasana/gagasan dan pesan, penampilan,bakat, keterampilan dan

sarana Implimentasi Tari dalam Pendidikan karakter.

Teori Struktur Fungsional

Menurut Talcot Person teori fungsional struktur menekankan stabilitas, fungsi dan consensus masyarakat pada suatu kejadian, bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang kompleks terdiri atas bagian-bagian saling saling ketergantungan. Setiap bagian saling berpengaruh secara sigfinikan. Sebab sistem dalam masyarakat tetap eksis karena memiliki fungsi kuat dapat memelihara stabilitas masyarakat secara keseluruhan (George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004:121-128).

Merton (Triguna, 1987:30) menyatakan penganut perspektif ini memperhatikan aspek-aspek peranan social keagamaan, pola-pola intuisi keagamaan, serta oganisasi kelompokkeagamaan.Sekalipun begitu banyak aspek-aspek dikaji, tetapi pusat perhatiannya senentiasa pada fungsi dari suatu fakta lainnya. Menurut fungsi adalah akibat-akibat yang diamati yangmenuju adaptasi atau penyesuaian suatu system.

Teori struktur fungsional dalam Implimentasi Seni dalam Pendidikan Karakter untuk menganalisis bentuk dan fungsi actor dan bagian-bagian nilai estetis seni khususnya seni tari. Seni tari terdiri tidak berdiri sendiri tetapi ditunjang oleh banyak factor pendukungnya, seperti komposisi kelompok, dan elemen-elemen lainnya ikut berperan di sana.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan tiga teknik (*“tri anggulasi”*), yaitu observasi, wawancara serta studi dokumen.

- 1) Observasi, yaitu peneliti terlibat langsung mengamati sumber data penelitian (*participant observation*) . (Sugiono,2010:204); Wawancara, dilakukan dengan teknik tidak berstruktur (*untandardezded interviuw*) kepada masyarakat, pendidik dan mahasiswa pada setiap kesempatan tertentu;
- 2) Studi dokumen, yaitu pengumpulan data melalui beberapa sumber buku tercetak, majalah, surat khabar dll.
- 3) Istrumen penelitian, adalah menggunakan analisis adalah menggunakan metode kualitatif dan

kuantitatif. Metode *kualitatif*, yaitu menggunakan banyak kata-kata dari sumber data primer dan data sekunder. Metode *kuantitatif* adalah metode berstruktur, yakni dalam penyusunannya menggunakan angka-angka atau huruf dijadikan tahapan hitungan logis sehingga bisa lebih praktis dalam menganalisisnya.

- 4) Penolakan data, yaitu berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Analisis deskriptif kualitatif pengolahan data yang dilakukan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis sehingga dapat kesimpulan umum berkaitan satu dengan yang lainnya. Guna mendapatkan data yang valid dari data sekunder, maka diajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendukung penelitian ini, dengan membandingkan segala sesuatunya, sebagai salah satu contoh membandingkan hasil isi buku dengan hasil wawancara.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) metode pengumpulan data, (2) metode teknik pengumpulan data, (3) metode analisis data, (3) metode penyajian analisis data.

PEMBAHASAN

Korelasi Seni Dalam Pendidikan

Karakter

Korelasi yaitu hubungan seni dalam pendidikan karakter sangat erat, karena seni merupakan curahan isi jiwa manusia yang indah dituangkan pada alat atau media tertentu menyebabkan rasa indah kompleks seseorang. Yang artinya dalam keindahan itu tercermin perilaku atau perbuatan yang baik. Sebelum melangkah tentang keindahan (*estetika*), terlebih dahulu diketengahi tentang kata rasa indah itu. Dalam termonologi Hindu *styam-siwam-sundaram* kebenaran-kebajikan-keindahan adalah tiga dimensi Realitas Suci Yang keberadaannya berupa semesta alam dan segala isinya. Kenenaran yang dialami melalui budhi-fenomena adalah kebenaran empirik-logis; kebenaran dialami melalui rasa penikmat rasa indah adalah kebenaran imajinatif; kebenaran yang dialami melalui agama pengamalan sikap dan laku bajik adalah kebenaran melalui keyakinan, (I Wayan Suka Yasa, 2007:2). Masalah rasa dapat diperkirakan hidup antara abad 1 sampai abad ke-4 Masehi (Suaamba. 2005:224), buku yang disebut yang semula sebagai buku

ensiklopedia kesenian India itu dipandang sebagai buku teoritis seni Drama, tetapi kemudian difungsikan untuk memahami karya seni yang lain termasuk seni tari.

Kata rasa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu berasal dari urat kata ras yang berarti merang, menangis, berteriak, bergema dan berkumandang (Astra, 2001:348). Dalam Bahasa Jawa Kuno kata rasa mempunyai banyak arti, yaitu: (1) air-getah, tumbuh-tumbuhan, air-sari buah. (2) perasaan, pendapat, maksud. (3) inti sari, isi (esensial), substansi, makna, pokok isi, arti. (4) bagaimana seterusnya ada, disposisi atau kondisi nyata. (5) berkata secara demikian dan lain-lainya. Sementara dalam bahasa Indonesia kata rasa berarti (1) apa yang dialami oleh badan kena sesuatu, (2) sifat suatu benda dan sebagainya, (3) apa yang dialami oleh hati atau batin, (4) pertimbangan pikiran mengenai baik-buruk, benar salah dan lain sebagainya, (5) kira-kira, agaknya (Poerwadarmita, 1984:802). Yang jelas rasa melalui mulut; rasa asam, pahit dan seterusnya.

Selain itu rasa dibangkitkan juga melalui kreativitas imajinatif. Rasa dalam seni pentas disebut rasa '*bhawa*', yakni

rasa yang didapat penonton ketika penyajian yang dipertunjukkan, baik seni drama, tari dan musik. Dengan itu rasa dilahirkan melalui manunggalnya situasi yang ditampilkan bersama dengan reaksi-reaksi serta keadaan batin actor yang terus-menerus berubah. Orang yang berpengetahuan cara menilai karya orang lain, berbeda dengan orang yang tidak berpengetahuan.

Keindahan ini telah diyakini pada jaman Romawi Kuno oleh Bangsa Yunani, kelahirannya 2500 tahun yang lalu ditemukan kembali oleh Bangsa Eropa pada jaman "renaissance", sedangkan di jaman sekarang sebagai contoh terdapat pada olah raga senam indah dan sejenisnya. Inti dari pengertian tersebut adalah yang disebut indah yakni mempunyai sifat rasa bahagia, rasa tenang dan sebagainya. Hal-hal seperti kejadian ini /ditangkap oleh panca indera kita adalah merupakan peristiwa fisik dan peristiwa biologis dalam tubuh kita. Ilmu-ilmu yang dapat menunjang keindahan/estetika adalah (1) ilmu Fisika dan (2) ilmu Biologi, dengan memberi pengertian tentang proses bagaimana terjadinya penangkapan dan peresapan gelombang-gelombang

tersesebut kedalam tubuh kita, disamping itu sifat-sifat sinar, sifat suara, bagaimana bisa meresap juga pada tubuh kita. (3) Ilmu Faal (*Physiolgi*) juga bisa mempengaruhi diri kita. (4) Ilmu Jiwa (*Pshokologi*), dapat membantu menelusurinya setelah ditangkap oleh panca indera kita. Maka dapat disimpulkan ilmu estetika mengandung dua aspek, yaitu: aspek ilmiah (*scientific aspect*) dan aspek falsafi (*philosophical aspect*). Dimana kedua aspek ini sampai saat sekarang masih berlaku, terkait juga tentang Seni Dalam Pendidikan Karakter Sebuah Alternatif Menuju Kedamaian.

Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter adalah proses pengubahan sikap dan tata laku atau *susila* seseorang dalam usaha untuk memperdalam pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, contohnya dalam kepercayaan Hindu disebut "*tri kaya parisuda*". KBBI, kata pendidikan diberikan arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan (KBBI offline versi 1.1.). Moktar

Buchory, (dalam Sodewa dan Nashir,2013:15) mengatakan bahwa pendidikan dalam kaitan dengan pembentukan kemampuan manusia memiliki tujuan khusus, yaitu 1) agar peserta didik bisa menhidupi diri sendiri; 2) agar peserta didik bisa bermanfaat lebih dalam menghidupi orang lain; 3) agar bisa memelikan kehidupan.

Sedangkan karakter menurut Kemdiknas tahun 2010 adalah watak, tabiat, akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak (Wibowo,2013:13). Karakter juga sering dikaitkan dengan keperibadian. Keperibadian menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (dalam Nashir,2013:11) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang, yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dan struktur-struktur pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri sendiri sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Mencermati pengetrtian pendidikan dan pengertian karakter, dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter sesungguhnya adalah memperdalam, mempertajam dan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai luhur kebaikan. Walaupun hal ini sudah ada dibenak peserta didik masing-masing. Dengan memahami dan terlliasasinya pengetahuan ini kiranya akan dapat dan mampu menerapkan pada diri sendiri maupun kepada orang lain atau bagi peserta didik.

Pendidikan Karakter; Keseimbangan Antara Moral *Knowig*, *Feeling* dan *Action*.

Dalam pendidikan karakter ada tiga lomponen karakter yang baik yang perlu ditanamkan, yaitu: moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Moral *knowing* perlu ditanamkan. Karena mencakup enam hal penting, yaitu: (1) moral *awereness*/kesadaran moral; (2) *knowing*/mengetahui nilai-nilai moral; (3) *perspective taking*; (4) moral *reasoning*; (5) moral *dekcition making* dan (6) *self knowledge* (Muslich,2013;133-134).

Moral *feling* merupakan energy untuk seseorang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Yang berkaitan dengan moral ini adalah: (1) *conscience*

(*nurani*), (2) *self sisteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) moral *loving he good* (mencintai kebenaran), (5) moral *self control* (mampu mengontrol diri), (6) moral *humility* (kerendahan hati), moral *ection* mewujudkan pengetahuan nyata.

HASIL KAJIAN

Implimentasi Seni Dalam Pendidikan Karakter Sebuah Altrnatif Menuju Kedamaian

Dalam hasil analisis antara seni dan pendidikan karakter setara, bahkan dapat disebut melampaui, Sebab nilai-nilai seni merupakan pendidikan karakter sudah terkandung didalam seniman itu sendiri, yakni telah tetanam sejak bayi dalam kandungan bahkan sejak bisa dimulai dari orang tua mulai pernikahan. Dalam kepercayaan Hindu (Gunadha, 2013) menyebutkan realita seperti ini adalah terjadi mulai dari diri sendiri pada ilmu pengetahuan yang didapat (berkarma), yang puncaknya disebut dengan "*hukum rekarmasi*". Yaitu apa yang telah diperbuat sekarang akan dinikmati antara cepat dan lambat. Yang dimaksud Hukum rekarmasi realisasi yang lamban adalah, hasil yang dinikmati

di hari kemudian atau dikehidupan dikemudian hari. Dalam kesempatan itu Bliu menambahkan tentang presentase-hitungan-hitungan logis, yakni disebutkan “Tuhan itu lebih pintar menghitung hasil dari pada manusia”serta “Tuhan itu tidak senang dengan yang “kotor-kotor.”Itulah yang sebenarnya yang ada pada dibenak diri seniman yang telah melekat sejak awal. Sedangkan dalam pendidikan karakter dalam proses memulainya diharapkan bisa tertanam sejak masa kanak-kanak/usia dini. Itulah penyaji dapat katakan dalam seni mempunyai salah satu kelebihan produktif dapat sebutkan.

Berdasarkan hasil kajian seni khususnya seni tari dan terkait musik sebagai fatnerya, diketahui seni ini umumnya bersifat social budaya telah mengandung unsur-unsur pendidikan moral. Betapa tidak, karena dalam ilmu estetika telah mengajarkan dalam pencapaian keindahan tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan fisik dan biologic saja, tetapi sifat keagamaan dapat juga mengantarkan kejenjang itu, disamping ilmu Fisika, ilmu *Physiologi* dan ilmu *Psychologi*, sangat memerlukan pedekatan secara Falsafah (A.A.M

Djelantik,1990:7). Dari banyak ilmu sebagai menunjang estetika maka brkesenian mempunyai unsur kebenaran yaitu mengikuti aturan-aturan tertentu, asalkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat sebagai pendukungnya (*desa kala patra*). Kesenian tidak dibatasi oleh unsur-unsur keindahan fisik semata, tapi mempunyai nilai-nilai kebebasan yang teratur, yakni tidak terbatas pada gerak ruang dan waktu dalam berprosesnya. Kesenian di Indonesia, salah satunya kesenian tari sampai saat ini masih kekal keberadaannya dan mempunyai fungsi kompleks, untuk itu dalam pelestariannya dari pihak terkait oleh Dinas Kebudayaan Bali, trutama Kepala Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Seni Dan Budaya Provinsi Bali, menyarankan “bahwa dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya yang hakiki, mengembangkan kesenian, pemerataan pengasilan masyarakat dan menumbuh kembangkan kantong-kantongatau akar-akar budaya di Desa-desa mengantisipasi atau mencegah pengaruh negatif yang timbul akibat persentuhan kebudayaan dengan kepariwisataan”, telah diterbitkan kebijaksanaan Pengaturan kesenian

Daerah yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 394 Tahun 1997 Tanggal 12 Juli 1997. Dari salah satu pernyataan ini akan berarti nilai-nilai pendidikan karakter sudah tetanam di dalam seni itu sendiri, dengan fakta telah diakui dan diatur dalam pemerataan tentang upah minimum pentas Pariwisata. Dengan itu pula fungsi kesenian sederajat dengan ilmu lainnya (Dana, 2013).

Perkembangan seni secara umum khususnya seni tari selalu mgarah pada tujuan seni, yakni *kreatif will*, artinya seniman dengan sengaja dan tidak sengaja dalam dirinya akan tumbuh niat dan termotivasi untuk meningkatkan dirinya tetap berkarya. Faktor lainnya seniman selalu dituntut oleh kepentingan public; yakni selalu ada karya dan pembaruan. Menggaris bawahi pengertian kedua ini, oleh A.A Kumbara Jaya, (2012) menjelaskan keberadaan kreatif atau aktivitas tidak ubahnya sudah mengarah teori fungsional, yakni segala sesuatu harus “berfungsi” tanpa berfungsi akan hangus dengan sendirinya. Jadi sifat kreatif sangat bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Begitu juga kenyataan bagian bidang lainnya,

perkembangan terjadi seiring dengan perkembangan jaman yang tak terbatas. Contoh ini kita bisa lihat salah satunya pada perkembangan mode yang selalu ada pembaharuan yang cukup bersigfinikan bagi kehidupan. Selanjutnya oleh Y. Sumndyo Hadi (2014) berpendapat dalam proses kreatif untuk bisa berkembang selalu ada beberapa cara yang harus difahaminya, yakni: seniman, organalitas, tujuan factor ekonomi, kejujuran, skill. Kesemua ini tidak boleh ada ketinggalan, karena merupakan kesatuan utuh dalam pencapaian tujuan yang mesti dillui dan dilewati. Perkembangan lainnya, dalam penerapan seni tari di Indonesia sampai saat I masih menggunakan metode lama, yaitu penerapannya secara klasik tradisional baik penggunaan istilah, struktur maupun bagian-bagian lainnya, walaupun pada perkembangan teknologi pendamping yang sudah maju. Dari realita ini bahwa seni tradisional kerakyatan dan bangsawan masih bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut (Rai S,2010:3) dalam seminarnya menjelaskan bahwa nilai klasik tradisioanallebih langgeng atau ajeg dari pada kesenian kreasi baru,

adalah hanya bersifat “sementara”. Meneruskan dan menggaris bawahi Pendidikan Karakter oleh (I Made Suarta,2018:17) Rektor IKIP PGRI Bali, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter tidak selalu fokus pada intelektual akademis semata berarti telah mengenyampingkan nilai-nilai seni budaya yang tidak kalah pentingnya seperti pengembangan intelegensi emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Seni tari dalam perwujudannya adalah merupakan simbol-simbol estetis, (tidak beda jauh dari sesaji bagi Umat Hindu di Bali) sebagai simbol yang dapat mengantarkan perhatian manusia lebih fokus kealam yang lebih tinggi dan nyata Gusti Ngurah Suidiana (2013). Kemudian tentang tari, yaitu mulai dari unsur gerak, motif gerak, ragam gerak, komposisi/bentuk penyajian (*paileh*) mempunyai arti penting dalam melakoni hidup, atau boleh dikata sebagai cerminan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian seperti terurai di atas, bahwa antara seni dengan pendidikan karakter mempunyai unsur

atau butir-butir yang setara, sehingga dalam kajian ini tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti. Untuk itu penyaji dapat mengarahkan hasilnya ke tujuan yang lebih spesifik dan bermakna. Sehingga penyaji dapat beri judul ;“Implimentasi Seni Dalam Pendidikan Karakter Sebuah Altrnatif Menuju Kedamaian”. Adapun kesetraan seni dengan pendidikan karakter yang dimaksud adalah penetapan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang terdiri dari 18 butir pada pendidikan karakter itu, dan sesuai pula dengan harapan Presiden Bambang Yudhoyono pada sambutannya dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, sudah dianalisis. Adapun hasilnya adalah bahwa unsur-unsur itu butir-butir yang terdapat pada seni dengan pendidikan karakter tidak beda jauh (setara), maka dari itu dari hasil analisis yang didapat penting diberi makna.

Teknik yang digunakan seni yakni penerapan praktik langsung (praktisi) yang disebut dengan orang-orang praktisi (mengandalkan *filling*/rasa saja), sehingga bidang pertanggung jawaban secara ilmiah dalam bentuk buku seni

jarang terwujud. Berdasarkan hasil analisis antara butir-butir pendidikan karakter dan unsur-unsur seni yang tertuang di dalamnya terdapat kesenjangan yang cukup berarti, bahwa peserta didik telah lupa pada tugas yang diembannya yakni seni. Dengan pernyataan itu penyaji yakin hasil dari penelitian ini akan menambah manfaat kesadaran generasi seni untuk dapat memperdalam bidang seni yang ditekuninya, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk orang lain.

Ada beberapa yang perlu disampaikan kepada generasi seni dan masyarakat, yaitu Untuk peserta didik, agar menaati peraturan dan koskwen terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, karena seni yang dipilihnya merupakan pengetahuan sebagai nilai estetis bangsa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan mentaati makna teori sebagai penuntun hidup serta konskwen terhadap kewajiban pembelajaran yang telah ditetapkan, akan berarti pula sudah dapat memberi apresiasi orang tua dan pelestarian seni itu sendiri yang berlandaskan Seni dalam Pendidikan Karakter.

Untuk masyarakat, beruraintasi pada pendidikan karakter, yang perlu diketahui dan disimak masyarakat adalah tidak membatasi kreativitas anak, yakni disesuaikan dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki, apabila orang tua membendungnya biasanya terjadi benturan-benturan yang membawa tujuan terhambat tercapai. Dengan itu untuk mempunyai cara pandang yang sehat paling penting adalah seperti saran pakar ilmu menyebutkan, dimanapun menuntut ilmu asalkan serius mengikutinya atau benar-benar memperdalam ilmu itu, pasti akan berhasil. Kaitannya dengan ini sesuai dengan isi dari filsafat kehidupan menyebutkan; “tiada hasil tanpa usaha” atau sebaliknya “tiada usaha tanpa hasil”. Jadi implimentasi seni dalam pendidikan karakter sebuah alternatif menuju kedamaian ada pada pada kesadaran diri dalam pencapaiannya. Dengan demikian, menunggalnya pengetahuan seni dengan pendidikan karakter dalam realisasinya akan terwujud “Kedamaian”.

Dari sekian uraian pendapat tersebut dapat dicermati bahwa Seni Dalam Pendidikan Karakter sangat bermanfaat untuk generasi. Seperti kata-kata-kata mutiara menyebutkan; Pada umumnya

ilmu itu dalam prosesnya “semakin dicari semakin datang”, “semakin tidak dicari semakin menjauh”. Dan sebuah pepatah mengatakan; “Dengan Agama kehidupan manusia akan menjadi terarah”, “Dengan Ilmu Pengetahuan kehidupan manusia menjadi lebih mudah” dan dengan kesenian kehidupan manusia menjadi lebih “Indah”.

DAFTAR RUJUKAN

- Astra dkk, Sumadi I gedde, 2001. Kamus Sansekerta-Indonesia. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Bandem I Made, 1984. *Prakempa*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Djelantik A.A.M,1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I,Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Dibia I Wayan, 1986. *Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar Bali.
- Nurgiantoro, Burham, 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nashir, Haedar.2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*.Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sutrisno R, 2004. *Filsafat Seni*. Adita Pressindoesti: Yogyakarta
- Suedarsono, 1972. *Tari-Tarian Indonesia I*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Senen I Wayan, 1982/1983, *Pengantar Elemen-Elemen Musi Tari*.Yogyakarta:ASTI Yogyakarta.
- Sadwika I Made, 2015 Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bali: Penguatan Peran Sastra (Paribasa Bali) Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan dan Seni STILISTETIKA. Denpasar : Fakultas Pendidikan Bhasa Dan Seni IKIP PGRI Bali Denpasar.
- Suata I Made, 2015. Seni Kesusastraan Tradisional SebagaiLandasan Konstuktif Pendidikan Berbasis Karakter. Jurnal Widyadari 2018.Denpasar: FIKIP PGRI Bali.
- Suka Yasa, I Wayan,2007. Teori Rasa: Memahami Taksu.Ekspresi dan Metodenya.Denpasar: Widya Dharma Bekerja Sama Dengan Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar.
- Sumandiyo Hadi Y,1972. Kreativitas Tari. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Triguna Ida Bagus, 2014. Materi Seminar *Peringatan Tari Sedunia*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Tebok Kusdiardjo, 1982. *Elemen-Elemen Komposisi Tari I*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

Tilaar, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.(daring).Tersediadi:<http://www.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.

Gunadha, Ida Bagus, 2004. *Politik Hindu*. Denpasar: UNHI Denpasar.